

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Edukasi seksual pada anak usia dini adalah proses memberikan pengetahuan, panduan, dan strategi pencegahan dari sebuah masalah seksual yang seharusnya sudah diberikan kepada anak sejak dini. Berdasarkan informasi yang didapat dari KPAI pada tahun 2023, kasus kekerasan seksual pada anak masih menunjukkan angka 11.302 dan 315 eksploitasi anak. Edukasi ini dapat membantu anak dalam membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku yang menyimpang (Zahra, 2024). Pengenalan pada anggota tubuh, merasa aman, dan memiliki aturan dalam tubuhnya, termasuk dalam pengetahuan seksual pada anak usia dini. Maka dari itu, pendidikan seksual pada anak merupakan usaha memberikan informasi sederhana tentang jenis kelaminnya sebagai perempuan atau laki-laki (Anggraini, 2017).

Seksualitas dapat diajarkan sedini mungkin yaitu sejak anak dilahirkan (Kriswanto, 2006). Anak yang tidak memiliki arahan mengenai edukasi seksual, memperlambat mereka dalam menjaga dan memiliki batasan pada tubuhnya. Terlebih pada anak usia 3-5 tahun, mulai memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, termasuk pada alat kelaminnya. Hal ini disebut sebagai fase phallic, yaitu pertama kali mereka merasakan sensasi seksual di kelaminnya (Sugiasih, 2011). Dalam fase tersebut anak perlu arahan yang lebih spesifik. Ironisnya, masyarakat masih menganggap edukasi seksual merupakan hal yang tabu dan orang tua masih bingung dalam penyampainnya pada anak usia dini (Tampubolon et al., 2019).

Dalam memberikan informasi kepada anak mengenai edukasi seksual, perlu penyampaian yang interaktif agar anak lebih mudah menerima informasinya. Dengan media yang sudah ada, dapat dikatakan bahwa anak usia dini lebih suka melihat gambar dan cenderung mengabaikan tulisan (Effendy,

2013). Namun, fasilitas buku pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini masih kurang (Irhandayaningsih, 2019). Berdasarkan observasi dan pre riset, buku interaksi edukasi seksual di Indonesia masih sangat jarang dan perlu diperluas.

Anak usia dini perlu kesadaran atas pentingnya tubuh sendiri dan diberi edukasi bahwa beberapa bagian anggota badannya tidak boleh disentuh sembarangan. Tanpa panduan dan pemberian edukasi seksual sejak dini, anak akan memiliki pandangan luas terhadap pergaulan. Tanpa pendidikan yang benar, anak tidak memiliki pandangan untuk mengenali dan merespons pelecehan seksual, hal tersebut memicu meningkatnya kejadian seksual (Dihan et al., 2024). Menurut DPPA, tercatat 116 kasus kekerasan seksual dan 105 kasus pelecehan pada anak di Bekasi, Jawa Barat. Dari data tersebut, dapat menunjukkan bahwa Jawa Barat termasuk salah satu Provinsi yang memiliki angka kekerasan seksual tertinggi. (Dhiya A, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian seksual pada anak masih dalam angka yang tinggi, maka perlu ditingkatkan kesadaran dan edukasi seksual sejak dini.

Media pembelajaran untuk anak perlu interaksi dan visual yang kuat untuk memancing daya ingat dan menjadi media eksplorasi bagi mereka. Media pembelajaran secara interaktif, sangat efektif dalam mengingkatkan keterampilan anak usia dini (Ayu N, 2021). Buku yang memiliki alur cerita dan interaktif visual yang kuat dapat mengasah sensorik pada anak seperti, visual yang dapat disentuh atau dirasakan. Melalui gabungan tekstur, warna, bentuk, dan suara sangat berpengaruh besar terhadap pengembangan kognitif anak (Mellinia et al., 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan buku interaksi yang dapat membantu anak dalam belajar secara aktif dengan interaksi dalam buku. Interaksi tersebut juga dapat membantu anak dalam menyerap dan mengingat pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut ini masalah yang ditemukan oleh penulis, yakni:

1. Edukasi seksual pada anak usia dini masih dianggap tabu dan kurangnya arahan untuk anak saat mengalami fase phallic. Sehingga, masih tingginya angka kekerasan seksual pada anak, terutama di Provinsi Jawa Barat.
2. Fasilitas buku pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini masih kurang, terutama buku interaksi edukasi seksual di Indonesia yang masih sangat jarang.

Oleh karena itu, penulis mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan buku interaktif edukasi seksual mengenai cara menjaga diri pada anak?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini akan diberikan kepada 2 target audiens, primer dan sekunder. Target primer pada anak usia 3-5 tahun dan target sekunder pada orang tua yang memiliki anak usia dini, SES B-A, berdomisili di Pulau Jawa dan difokuskan ke Jawa Barat. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi seputar edukasi seksual pada anak, seperti mengenal, merasa aman, dan memiliki aturan atas anggota badannya, sehingga anak dapat belajar cara menjaga dirinya.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan, tujuan penulis adalah membuat perancangan buku interaktif edukasi seksual mengenai cara menjaga diri pada anak.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

1. Manfaat Teoritis:

Perancangan ini diharapkan dapat memperkaya bidang Desain komunikasi visual terkait edukasi seksual pada anak. Serta sebagai tambahan jurnal dan referensi bagi penelitian lain dan bagi Universitas Multimedia Nusantara.

2. Manfaat Praktis:

Perancangan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi desainer dalam menciptakan buku interaktif edukasi seksual yang sesuai untuk anak usia dini. Selain itu, dapat bermanfaat untuk anak dalam mengenal, merasa aman, dan mempunyai aturan atas anggota badannya, sehingga anak mempunyai bekal dalam belajar cara menjaga dirinya.

